

## **STUDI TENTANG HARAPAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN ANAK PADA TK/ RA DI DESA TANI MULYA KECAMATAN NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG**

**(Analisis Berdasarkan Kurikulum dan Perkembangan Anak)**

**Erhamwilda\***

*Abstrak*

*Di TK/RA ditemukan adanya penyelenggaraan pembelajaran anak yang lebih banyak terfokus pada salah satu aspek kepribadian. Diasumsikan salah satu penyebabnya adalah karena sekolah ingin memenuhi harapan orangtua. Hal ini secara kuantitatif perlu di buktikan melalui penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang : harapan orang tua tentang tujuan, materi / isi, pendekatan /metoda, guru-guru, dan kriteria keberhasilan pembelajaran anak di TK/RA. Penelitian ini dilakukan dengan metoda dekriptip analisis dan teknik pengumpulan data angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan orang tua pada perkembangan aspek kognitif anak khususnya baca, tulis, hitung dominan, sedangkan harapan pembelajaran yang sesuai kurikulum TK /RA sangat sedikit. Keberhasilan pembelajaran anak sebagian besar dinilai orang tua berdasarkan kemampuan baca tulis dan hitung.*

*Kata Kunci : Studi,Harapan Orang tua, Pembinaan Anak TK/ RA.*

### **1 Pendahuluan**

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa, yang siap berkembang untuk menjadi generasi penerus di masa datang. Mengenal, mengetahui, memahami dunia anak bukanlah sesuatu yang mudah. Dunia yang “Warna warni “, dunia yang segalanya indah, mudah, ceria, penuh cinta, penuh keajaiban dan penuh kejutan. Dunia inilah yang seharusnya dimiliki dan dirasakan setiap anak, namun pada kenyataannya tidak semua anak menemukannya. Bisa tidaknya anak merasakan dunia ini akan sangat tergantung pada peran orang tua dan guru ataupun orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya.

---

\* **Erhamwilda, Dra., M.Pd.** adalah dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Unisba

Memasuki abad 21 dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Tantangan **pertama**, sebagian akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah di capai. **Kedua**, untuk mengantisipasi era global, dunia pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing di era global. **Ketiga**, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (fasli Jalal, 2002 : 1)

Permasalahannya adalah ketidaksiapan bangsa ini menghadapi ketiga tantangan tersebut, karena rendahnya mutu SDM. Menurut hasil survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) yang dilaksanakan bulan Maret 2002 sebagaimana dikutip Fasli Jalal ( 2002 : 2 ), kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke 12, terbawah di kawasan ASEAN yaitu setingkat di bawah Vietnam Rendahnya kualitas pendidikan ini berdampak terhadap rendahnya kualitas SDM Indonesia Berdasarkan laporan UNDP tentang *Human Development Index* (HDI) 2002, Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara yang di teliti, jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Singapura (25), Malaysia (59), Thailand (70), dan Brunei Darussalam (32). Di samping itu, berdasarkan laporan *The World Economic From Swedia*, Indonesia memiliki daya saing pada urutan ke 37 dari 57 negara yang disurvei. Dalam kondisi seperti ini tentunya sulit bagi bangsa Indonesia untuk mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Pengembangan SDM yang dilaksanakan di negara-negara maju seperti Amerika, Jerman, Jepang dan lainnya, menurut Fasli Jalal (2002:2) dimulai dengan pengembangan anak usia dini yang mencakup perawatan, pengasuhan, dan pendidikan sebagai suatu program yang utuh dan terpadu. Pengembangan anak usia dini juga menjadi langkah dasar bagi pengembangan SDM di beberapa negara ASEAN seperti Thailand, Singapura, dan Korea Selatan.

Berbagai fakta tersebut mestinya menyentuh perhatian para orang tua balita dan guru-guru pra sekolah, dan diharapkan mendorong para pendidik tersebut melakukan berbagai usaha dalam peningkatan mutu pembinaan anak usia dini, yang salah satunya adalah melalui Taman Kanak-kanak (TK) ataupun Radhatul Athafal ( RA).

Menurut Julistio Djais (2002) para ahli dan banyak orang tua telah membuktikan bahwa usia balita adalah usia yang luar biasa bagi perkembangan intelektual dan kreatif seorang anak, bahkan sering disebut sebagai “ the golden age “ atau masa keemasan seorang manusia untuk merangsang perkembangan anak pada usia keemasan tersebut jelas peran orang tua dan guru – guru pra sekolah sangat penting.

Kecerdasan yang dimaksud tidak lagi hanya diartikan kecerdasan rasional yang bersipat logis, analitis, matematis, praktis, tapi juga kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan kematangan emosi ( Howard Gardner : 1983) dan kecerdasan spiritual yang dikaitkan dengan kemampuan memberikan makna pada hidupnya Menurut Joan Freeman dan Utami Munandar sebagai mana dikutip Tim Tiga Raksa Optima (2002 : 3) , anak-anak dengan kecerdasan tinggi mempunyai ciri-ciri antara lain :

- a. Memiliki kelincahan dalam berpikir seperti tanggap terhadap sesuatu, memiliki daya ingat yang baik dan efektif dan walaupun masih kecil dapat berkonsentrasi dalam waktu lama pada hal-hal yang menarik minat mereka.
- b. Mempunyai semangat bersaing yang tinggi. Memiliki keinginan besar untuk selalu lebih baik, mampu memotivasi diri sendiri.
- c. Cepat menemukan perbedaan-perbedaan dan mudah menangkap sesuatu yang tidak biasa.
- d. Dapat menggunakan kesadaran yang tinggi untuk mengumpulkan informasi dengan cepat dan hal ini memungkinkannya untuk cepat belajar dari pengalaman termasuk meniru perilaku orang lain.
- e. Memiliki kepekaan yang tinggi, lebih reponsif dan membutuhkan pendekatan yang lembut dan pujian yang cukup, juga memiliki empati yang baik.
- f. Keinginan belajar yang tinggi dari sumber apapun.
- g. Memiliki rasa ingin tahu yang besar melalui pertanyaan-pertanyaan yang di keluarkan secara aktif dan berkesimbangan.
- h. Kemampuan bertahan menghadapi frustrasi.
- i. Mampu mengendalikannya diri, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir .

j. Mempunyai latar belakang membaca yang cukup.

Berdasarkan penelitian para ahli (Tim Tiga Raksa Optima, 2002 : 3-4) ditemukan bahwa pertumbuhan dan perkembangan otak ternyata sebagian besar terjadi pada usia balita. Keith Osborn, guru besar pendidikan anak Universitas Georgia, Burton L white dari harvard, dan Benyamin S. Bloom dari Univ. Chicago menyebutkan bahwa 50 % perkembangan intelektual otak seseorang terjadi pada usia lahir sampai 4 tahun, dan 30 % terjadi usia 4-8 tahun, sisanya 20 % pada usia 8-18 tahun.

Pada kenyataannya orang tua yang telah menyadari akan pentingnya pendidikan usia dini dan telah memasukan anaknya pada play Group dan TK yang ada dilingkungannya, bukanlah berarti secara otomatis adalah orang tua yang telah mengerti isi pendidikan usia dini yang seharusnya diberikan pada anak. Berbagai ketimpangan dalam pelayanan, isi maupun pendekatan pendidikan anak ditemukan di lapangan .

Berdasarkan pra survei di salah satu TK di Tani Mulya di temukan para orang tua yang menuntut TK membelajarkan putra putrinya seperti di sekolah formal. Mereka menuntut anak-anak lebih banyak diajarkan membaca, menulis dan berhitung bahkan di Desa Tani Mulya didirikan juga lembaga-lembaga yang melayani anak untuk les baca tulis dan hitung (Calistung ) di mana sebagian pesertanya anak-anak balita. Di sisi lain para guru TK ada juga yang dalam memberikan pendidikan usia dini lebih fokus pada pembelajaran calistung, sedangkan pengembangan aspek-aspek kepribadian yang berupa perangsangan bagi macam-macam kecerdasan anak terkesan menjadi terabaikan .

Linda V . William dalam bukunya *Teaching for the Two Side Mind* sebagaimana dikutip Gordon Draden dan Jeanette Vos ( 2001) menyebutkan bahwa proses pendidikan sekolah maupun keluarga sejak awal yang dipenuhi stuktur berpikir secara linier dan berada pada otak kiri yakni berupa menghafal abjad, berhitung, baris berbaris dan sebagainya, menimbulkan fenomena di mana anak dapat menghafal banyak Informasi tetapi tidak dapat memanfaatkan informasi yang dikuasainya itu secara kreatif.

Penelitian ini di maksudkan untuk. Mengetahui secara komprehensif tentang harapan orang tua yang memasukan anaknya pada salah satu TK/RA di Desa Tani Mulya bagi pembinaan anak di sekolah.

Harapan-harapan ini perlu dikaji karena jika harapan orang tua terhadap pembinaan anak usia dini (pra sekolah) lebih terfokus pada

pengembangan salah satu aspek kecerdasan saja, dan mengabaikan kecerdasan yang lain, tentu bangsa ini akan kekurangan orang-orang yang mampu bersaing saat dewasanya. Jika anak lebih banyak di tekan untuk bisa membaca dan menulis saja, anak-anak akan kehilangan kreativitas, akan terusik rasa ceria dan kenikmatan nya untuk bermain, sebagai salah satu arena pengembangan kreatifitas.

Pada sisi lain di berbagai tempat di Desa Tani Mulya mulai berdiri Play Group / TK /RA dan juga TKA / TPA yang peminatnya dari tahun ke tahun terus bertambah.

Secara khusus masalah yang ingin di jawab melalui penelitian ini meliputi :

1. Apa harapan orang tua tentang tujuan pokok pembelajaran anak pada lembaga pendidikan Pra sekolah baik TK maupun RA?
2. Apa harapan orang tua terhadap materi /isi pembelajaran anak di TK/RA
3. Apa harapan orang tua tentang pendekatan dan metoda pembelajaran anak di TK/ RA?
4. Apa harapan orang tua terhadap guru-guru di TK/RA?
5. Apa keteria keberhasilan belajar di TK/RA menurut para orang tua ?
6. Apa saran orang tua bagi kemajuan TK /RA tempat anaknya belajar ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana harapan orang tua pada pembinaan anak di lembaga pra sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan kurikulum pendidikan di TK/ RA yang berlaku Secara khusus penelitian ini dibatasi untuk mengetahui :

1. harapan orang tua tentang pembelajaran anak di TK/RA.
2. harapan orang tua terhadap materi / isi pembelajaran anak di TK/ RA
3. harapan orang tua tentang metoda pembelajaran di TK/RA
4. harapan orang tua terhadap guru-guru di TK/RA
5. kriteria yang digunakan orang tua dalam menilai keberhasilan belajar anak selama di TK /RA
6. saran orang tua bagi kemajuan TK/RA tempat anaknya belajar .

## 2 Pembahasan

### 2.1. Kajian teoritis Pentingnya Pendidikan bagi Anak Usia TK / RA

*A child's experience in the first months and years of life determine whether he or she will enter school eager to learn or not. By school age, family and caregiver has already prepared the child for success or failure. The community has already helped or hindered the family's capacity to nurture the child's development.* ( T.Barry Brazelton, Children ' S Hospital Medical Center, Boston, Massachusetts, 1994 yang dikutip Julistio Djais, 2002 : 1).

Julistio Djais ( 2002 : 1) dari pandangan *the Carnegie Task Force on Meeting the Needs of young Children (1994)* mengungkapkan bahwa : “dampak pengaruh lingkungan di awal kehidupan pada perkembangan otak akan menetap. Telah terbukti bahwa bayi yang mendapat makanan yang baik, diberi mainan, dan sering diajak bermain mempunyai fungsi otak yang lebih matang pada usia 12 tahun di bandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkannya.”

Lebih lanjut Julistio Djais (2002 : 2) mengungkapkan bahwa : rangsangan lingkungan akan berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan antar sel-sel otak yang disebut *sinaps*, yang akan membentuk jaringan komunikasi antar sel-sel otak dan bersama-sama melakukan tugas koordinasi berbagai aspek perkembangan, baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa,, emosional, sosial dan spiritual.

Solehudin (2000) menjelaskan bahwa “yang terpenting bagi pendidikan anak usia pra- sekolah adalah pendidikan yang mengarah pada pengembangan kemampuan dasar bagi pengembangan diri sang anak bukan pendidikan sebagai aktivitas akademis (belajar membaca, menulis dan berhitung) yang akhir- akhir ini menjadi prinsip dasar dari visi dan misi pendidikan pra sekolah “ ([http: / kompas.com/kompas cetak/0008/04/dikbud/pend 09. htm](http://kompas.com/kompas_cetak/0008/04/dikbud/pend_09.htm))

Dalam undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan “ Pendidikan Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Peran pendidikan (orang tua, guru, dan orang dewasa lain ) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak 4-6 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar aatau belajar seraya bermain.

### **Perkembangan Aspek-aspek kepribadian Anak.**

Elizabeth Hurlock (1980 ) menjelaskan perkembangan masing-masing aspek kepribadian kanak-kanak awal sebagai berikut :

- a. **Perkembangan fisik** ditandai : (a) pertumbuhan berlangsung lambat, akan sangat terkait dengan gizi. (b) nafsu makan tidak besar bayi, telah mengembangkan jenis makanan yang disukai & tak disukai. (c) Pada usia 3-4 tahun anak sudah harus mengendalikan kantong kemih pada malam hari.
- b. **Perkembangan keterampilan.** Usia ini merupakan usia ideal mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu, karena beberapa hal (1) anak sedang belajar mengulang-ulang, dan dengan senang hati mau mengulang-ngulang suatu aktivitas, (2) anak bersikap berani sehingga tidak dihambat rasa takut mengalami sakit atau belum takut di ejek, (3) anak umur belia mudah dan cepat belajar karena tubuhnya sangat lentur dan keterampilan yang di milikinya masih sedikit macamnya. Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai “saat belajar kerampilan”
- c. **Kemajuan berbicara.** Usia awal dalam periode kanak-kanak awal ini umumnya adalah saat berkembang pesatnya penguasaannya tugas pokok untuk belajar bicara yaitu menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.
- d. **Minat pada agama.** Menurut para ahli psikologi, keyakinan agama. belum berarti kesadaran tapi anak menunjukkan minat dalam bidang ibadah agama. Sebagaimana Zakiah Darajat (1970) menjelaskan bahwa anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada di lingkungannya, yang pada awalnya diterima anak dengan acuh tak acuh saja. Sepanjang awal masa –kanak-kanak minat agama bersifat egosentris.
- e. **Emosional awal masa kanak-kanak .** Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat, dan merupakan saat ketidak seimbangan dan anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan

diarahkan, terutama usia 2,5 – 3,5 tahun, dan berlaku umum hampir pada seluruh periode awal kanak-kanak Emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah, ketakutan, iri hati yang tidak masuk akal.

- f. **Sosialisasi pada awal masa kanak-kanak.** Antara usia 2 dan 3 tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka .ini dikenal dengan bermain sejajar, bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain tapi di tempat yang sama/tidak terlalu berjauhan. Perkembangan berikutnya adalah bermain asosiatif. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam bermain kooperatif, menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi.
- g. **Disiplin dalam awal masa kanak-kanak.** Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku bermoral. Tujuannya adalah memberitahu pada anak perilaku mana yang baik dan perilaku mana yang buruk dan mendorong nya.berperilaku sesuai dengan standar-standar itu. Penelitian menunjukan bahwa : anak yang orang tuanya lemah akan mementingkan dirinya sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Sementara anak yang mengalami disiplin keras, otoriter akan sangat patuh bila dihadapkan orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang di besarkan di bawah disiplin demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak- hak orang lain.
- h. **Perkembangan konitif.** menurut Piagetyang dikutip Muhibbin Syah (2003 : 28 –30) perkembangan koginitif anak usia TK berada pada tahap Pra operasional (2-7 tahun) dengan ciri-ciri : a) pengesuaan sempurna akan *object permance* (memiliki kesadaran akan eksestensi suatu benda,) b) muncul kapasitas kognitif baru yang disebut *mental representation* sehingga anak mampu menyimpulkan ekssitensi suatu benda atau kejadian, c) anak memiliki kemampuan untuk melakukan *deffered initatiaon* (peniruan yang tertunda), d) muncul gejala insight learning (belajar berdasarkan tilikan akal, e) berkembangnya kemampuan berbahasa, f) pemahaman anak terhadap situasi di lingkungan sangat dipengaruhi watak *egocentrisme*.



## **Berbagai Upaya Pembinaan Anak pada Masa Pra Sekolah (TK / RA)**

Bob Samples (2002:118) mengungkapkan bahwa orang tua sering berusaha mengisi pengalaman anak dengan baca- tulis – hitung dan apa yang dinamakan keterampilan berpikir kritis dengan harapan bahwa mereka akan meraih status “anak super“ yang sesungguhnya meragukan. Pandangan dan perlakuan orang tua tersebut membuat jangkauan modalitas anak yang sangat luas menjadi menyempit ketika anak berusaha memenuhi harapan orang tuanya. Selanjutnya Bob Samples (2002 : 118) menyatakan para pendidik tersebut telah membuat kepercayaan diri anak menyusut dan mengukur kemampuan mereka secara sempit. Para orang dewasa masa kini menjadi saksi bagi sekolah dan masyarakat yang menyangkal kemampuan penuh anak.

Berkaitan dengan modalitas anak Bob Samples (2002 ) menyebut lima katagori modalitas belajar yang utama : (1) Abstrak Simbolis, (2) Visual, (3) Kinestetis, (4) Auditori, dan (5) Sinergis. Modalitas ini yang paling tepat untuk lingkungan sekolah, keluarga, dan perusahaan. Dengan memasukan penggunaan modalitas tersebut dalam pembelajaran yang menyenangkan dengan anak-anak di rumah, orang dewasa menciptakan pengalaman yang secara lambat laun akan menyadarkan anak akan kemampuan sistem otak.mereka .

Anak yang menguasai keterampilan *abstrak simbolis* (mampu ide-ide melalui sandi dan mudah memahami sandi –sandi), pasti dianggap anak yang cermelang atau cerdas Untuk memupuk kecerdasasn ini maka banyak orang tua dengan penuh semangat memperhatikan usaha anak mereka untuk bisa membaca dan menulis.

Pengusaan belajar visual merupakan keterampilan menyampaikan ide-ide melalui gambar, seni dan mampu melakukan pengamatan yang cermat. Orang tua dan guru modern relatif tidak peka terhadap modalitas indriawi (visual, kinestetis, dan auditori), mereka sering mengabaikannya atau memanfaatkannya untuk mendukung usaha meningkatkan prestasi membaca, menulis, dan aritmetika. Padahal penggunaan modalitas indriawi dapat membantu anak mencapai prestasi pada bidang–bidang yang secara konvesional terkait dengan abstrak simbolis. Bob Samples mengungkapkan bahwa hingga kini sedikit sekali pendidik yang mempertahankan nilai kearifan visual di luar bidang kesenian Padahal dengan hidup di lingkungan yang mengembangkan dan modalitas visual, anak dapat mengembangkan kepiawaian mereka dalam kecerdasan visual-spasial, seperti navigasi,

penelusuran jejak, dan ungkapan artistik, serta menghasilkan pula peningkatan prestasi dalam modalitas simbolis artistik.

Kinestetis adalah merupakan bentuk kecerdasan dalam mengolah tubuh Jamake Higwater sebagaimana dikutip Bob Samples (2002) menunjukkan bahwa “kebudayaan yang tidak mempunyai bahasa tulisan menggunakan metode kinestetis untuk menyandikan sejarah, filosofi, psikologi, dan hukum etika“ Bob Samples mengomentari bahwa :” tindakan –tindakan sekarang yang berkaitan dengan kearifan kinestetis di rumah dan di sekolah sangat terbatas. Perhatian utama ratusan orang tua ternyata pada keselamatan fisik anak mereka .Mereka tidak ingin anak mereka terluka, dan membatasi risiko kinestetis “

Auditori merupakan bentuk kecerdasan untuk mengamati segala sesuatu melalui pendengarannya. Menurut temuan Bob Samples modalitas inilah yang memadukan ungkapan–ungkapan di dalam otak – pikiran – tubuh , dan merupakan bentuk kearifan tersendiri yang unik yang jauh melebihi musik. Suara merupakan indra pertama selain indra peraba yang dialami anak sebelum lahir.

Dalam Al- Qur’an (QS. Al-Nahl 16 : 78) dijelaskan bahwa manusia lahir dibekali Allah SWT dengan pendengaran, penglihatan, dan hati. Ini artinya pendengaran berfungsi lebih awal, sehingga sangat wajar bila ada teori pendidikan prenatal yang menyarankan anak diajak bicara, dan diperdengarkan musik sejak dalam kandungan. Beethoven dan Mozart, memanfaatkan karunia auditori untuk meraih kesuksesan mereka.

Untuk melayani berbagai modalitas anak, Mc Carthy sebagaimana dikutip Bob Samples (2002) mengemukakan model belajar melalui sistem 4-MAT (pengalaman konkret, konseptualisasi abstrak, eksperimen aktif, pengamatan reflektif)

### **Kurikulum bagi Pembelajaran Anak TK / RA**

Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun kurikulum 2004 dengan standar kompetensi bagi Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal ( RA), yang isi pokoknya antara lain :

## **a Fungsi dan Tujuan Pendidikan di TK / RA**

- a). Fungsi Pendidikan TK / RA adalah : mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.
- b). Tujuan pendidikan TK/ RA adalah membantu anak mengembangkan berbagai potensi yang baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

**b. Ruang lingkup Kurikulum.** meliputi: moral dan nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik / motorik dan seni . Berbagai aspek perkembangan tersebut dipadukan menjadi dua bidang pengembangan *pembentukan perilaku melalui pembiasaan , dan pengembangan kemampuan dasar, yaitu:*

- 1). Pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral; dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian.
- 2). Pengembangan kemampuan dasar meliputi : (1) Kemampuan berbahasa, agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa sederhana, mampu berkomunikasi efektif, dan berminat untuk berbahasa Indonesia. (2) Kognitif, agar anak dapat mengolah perolehan belajar, menemukan alternatif pemecahan masalah, membantu anak mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan perkembangan kemampuan berpikir teliti.. (3) Fisik / motorik, untuk melatih motorik kasar dan koordinasi, serta meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan kordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga tumbuh Jasmani yang kuat, sehat, dan terampil. (4) Seni, agar anak dapat dan mampu mencipta sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan dapat menghasilkan karya yang kreatif.

- 3). Pendekatan pembelajaran memperhatikan prinsip-prinsip : (1) Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak (aman nyaman, sirkus belajar anak, melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lain, minat dan pengetahuan anak, perbedaan individual anak), (2) berorientasi pada kebutuhan anak, (3) Bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, (4) Menggunakan pendekatan tematik (tema yang menarik minat anak), kreatif, dan inovatif, (5) Lingkungan kondusif, dan mengembangkan kecakapan hidup.

## **2. 2. Hasil Temuan Lapangan**

### **a. Harapan orang tua terhadap tujuan pembelajaran anak di TK / RA**

Sebagian besar orang tua menyatakan salah satu tujuan memasukan anaknya ke salah satu TK / RA adalah agar anak bisa baca, tulis, dan hitung. Sebaliknya sangat sedikit orang tua yang tidak menyatakan baca, tulis, dan hitung sebagai tujuannya.

Harapan orang tua tersebut berbeda dengan tujuan pembelajaran di TK / Ra yang tertera dalam kurikulum TK /RA tujuannya adalah “membantu anak didik mengembangkan sebagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. “Data menunjukkan sangat sedikit orang tua yang menjadikan moral dan nilai-nilai sebagai tujuan Di sisi lain aspek sosial dan emosional baru dinyatakan sebagai tujuan pembelajaran di TK / RA oleh sebagian para orang tua (kurang dari setengahnya). Begitu juga dengan aspek kemandirian ternyata amat sedikit menjadi prioritas tujuan bagi orang tua.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masih lemahnya pemahaman para orangtua tentang tujuan pendidikan anak TK / RA, dan masih kurangnya pemahaman para orang tua tentang perkembangan anak usia TK / RA. selanjutnya ketidak pahaman tersebut memicu mereka untuk membelajarkan anak sesuai harapan mereka. Di sisi lain terlihat bahwa pengetahuan dan pemahaman para orang tua tentang berbagai aspek kepribadian anak masih terbatas, terbukti dengan sedikitnya jumlah orang tua menyebutkan aspek-aspek kepribadian anak secara lengkap sebagai tujuan pembelajaran, bahkan ada orang tua yang tidak menyebutkan sama sekali pengembangan aspek kepribadian anak kecuali untuk aspek kognitif

yang terbatas yaitu baca, tulis, dan hitung. Padahal menurut Bob Samples (2002) “ orang tua yang sering berusaha mengisi pengalaman anak dengan baca, tulis, dan hitung sebagai keterampilan berpikir kritis adalah karena mereka berharap meraih status “anak super“ yang bagaimanapun masih diragukan. Pandangan dan perlakuan orang tua tersebut membuat jangkauan modalitas anak yang sangat luas menjadi menyempit ketika anak berusaha memenuhi harapan orang tuanya. Selanjutnya Bob Samples. (2002 ) menyatakan para pendidik tersebut telah membuat kepercayaan diri anak menyusut dan mengukur kemampuan anak secara sempit.

Ditinjau dari teori perkembangan anak, harapan orang tua terhadap tujuan pembelajaran anak di TK/RA belum ideal untuk menunjang perkembangan anak. Menurut Elizabeth Hurlock (1980) pembelajaran anak di TK di harapkan dapat membantu : (1) pertumbuhan dan perkembangan fisik, (2) perkembangan keterampilan, (3) kemampuan berbicara, (4) minat pada agama, ( 5) perkembangan emosi, (6) perkembangan sosialisasi (melalui bermain) (7) disiplin. Baru sebagian kecil dari ibu-ibu yang berharap semua aspek tersebut berkembang, bahkan ada yang hanya menyebutkan satu atau dua aspek saja. Selanjutnya persoalan minat anak pada agama, cenderung diabaikan para orang tua, terbukti dengan sangat sedikitnya orang tua yang berharap mengembangkan aspek tersebut.

## **b.Harapan orangtua terhadap materi pembelajaran di TK /RA**

Harapan para ibu menunjukan bahwa materi pelajaran yang sifatnya pengembangan kognitif masih lebih diutamakan. Sementara kurikulum yang sudah dibuat untuk TK /RA cenderung diabaikan para orang tua, terbukti dengan sedikitnya para orangtua yang ingin anak diberi materi pelajaran seperti yang tercantum dalam kurikulum TK /RA. Salah satu alasan yang diberikan para orang tua agar anaknya diberi materi baca, tulis, dan hitung di TK /RA adalah agar anak tidak bermasalah ketika di SD nanti. Hal ini karena menurut sebagian besar orangtua, SD-SD sekarang menuntut anak sudah bisa baca ketika masuk ke SD.

Secara ideal materi pelajaran di TK/ RA menurut kurikulum TK / RA meliputi : 1) moral dan nilai-nilai Agama, (2) sosial, emosional dan kemandirian, (3) kemampuan berbahasa, (4 ) kognitif, (5) fisik / motorik, dan (6) seni. Berbagai aspek ini oleh sebagian besar para orang tua masih diabaikan, karena fokus mereka lebih kepada baca, tulis, dan hitung Hal ini bersebrangan dengan pandangan Bob Samples (2002) yang menyebut ada

lima katagori modalitas belajar utama : (1) Abstrak simbolis, (2) visual, (3) Kinestetis, (4) Auditori, (5) Sinergi.

### **c. Harapan orang tua terhadap metode pembelajaran anak di TK / RA**

Berdasarkan data dapat dinyatakan bahwa harapan lebih dari setengah para orangtua terhadap metoda pembelajaran belajar sambil bermain cukup realistis dan ideal, karena anak pada dasarnya di TK / RA adalah untuk bermain sambil belajar dalam suasana yang menyenangkan . Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam kurikulum TK/RA 2004 bahwa bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia TK dan RA. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

Sementara data menunjukkan bahwa hampir setengahnya (47,51 %) dari orangtua masih berharap belajar lebih banyak dilakukan di dalam kelas. Hal ini diprediksi karena masih kurangnya pemahaman para ibu tentang kurikulum TK /RA dan perkembangan anak usia TK Berkaitan dengan pengalaman belajar, untuk melayani berbagai modalitas anak, Mc Carthy sebagaimana dikutip Bob Samples (2002) mengemukakan model belajar melalui sistem 4-MAT, yaitu Pengalaman Kongkret – konseptulisasi abstrak, Pengalaman Reflektif – Eksperimen Aktif .

### **d. Harapan orang tua terhadap guru-guru di TK / RA**

Secara umum tampak bahwa harapan orang tua agar para guru sabar dalam menghadapi anak lebih dominan (57,47 %), dibanding dengan harapan orang tua terhadap guru untuk memperhatikan perkembangan berbagai aspek kepribadian anak dan mengenal anak (28, 35%)

Orangtua yang berharap guru memberikan perhatian pada pendidikan agama dan moral anak sangat sedikit sekali (3, 83 %) Padahal dalam kurikulum TK / RA perkembangan moral dan nilai –nilai agama merupakan bagian utama dalam pembelajaran anak TK /RA Kecilnya kuantitas orang tua yang berharap guru menjadi pembimbing / pendidikan moral dan agama anak, diprediksi karena para orang tua terlalu fokus pada aspek kognitif anak.

#### **e. Kriteria yang di gunakan orang tua dalam menilai keberhasilan belajar anak selama di TK / RA**

Secara keseluruhan terlihat bahwa kecenderungan para orang tua melihat keberhasilan anak dalam belajar di TK / RA adalah dengan kelancaran membaca, menulis dan menghitung lebih dominan (72, 8 %), dibanding dengan keberhasilan dalam menumbuhkan kemandirian pada anak (44, 06 %) Selanjutnya orang tua yang berharap anak berhasil dalam disiplin, akhlak, moral, hapal doa-doa dan dapat mengaji cukup besar yaitu (52,49%) Sementara orang tua yang melihat keberhasilan anak dalam pembelajaran berdasarkan kesiapan anak memasuki SD dan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak sangat sedikit (11,88%)

Harapan para orang tua terhadap keberhasilan anak dalam pembelajaran lebih banyak, diukur dari sisi kognitif (baca, tulis, dan hitung) Dalam kurikulum TK /RA(2004) dinyatakan bahwa standar kompetensi yang dijadikan patokan keberhasilan anak adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal. Hal lain yang menarik juga adalah ternyata ada orang tua (2,3 %) yang melihat keberhasilan anak dalam pembelajaran di TK lebih di ukur dari apakah anak diterima di sekolah atau tidak.

#### **f. Saran Orang Tua Bagi Kemajuan TK/RA Tempat Anak Belajar**

Saran orang tua sangat bervariasi dan tergantung dari sekolah di mana anak anaknya belajar antara lain : fasilitas, anak perlu PR ada upacara, renang, tambahan iqro, dan perlanar tulisan sambung.

### **2.3. Temuan lain Penelitian**

Harapan orang tua dalam pembelajaran anak di TK/ RA dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua ternyata bahwa : kecenderungan orang tua yang berpendidikan SD/ SLTP berharap anaknya bisa baca, tulis, dan hitung melalui pembelajaran di TK/RA lebih besar dibanding orang tua berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi, meskipun secara umum baik orang tua berpendidikan SD/ SLTP / SLTA, maupun PT sebagian besar berharap melalui pembelajaran di TK / RA anaknya mampu baca, tulis, hitung, dengan alasan tuntutan SD sekarang, menerima siswa rata-rata sudah bisa baca, tulis, dan hitung sederhana.

Selain itu juga terlihat bahwa lebih dari setengah nya orang tua yang berpendidikan SLTA dan PT disamping ingin anak bisa baca, tulis, dan hitung, juga mengharapkan pengembangan kemandirian dan sosial anak. Sementara orang tua yang berpendidikan SD/ SLTP yang mengharapkan pengembangan kemandirian dan sosial disamping kemampuan baca, tulis, dan hitung, dari seperempatnya .

### 3 Penutup

#### Kesimpulan

1. Harapan orang tua terhadap tujuan pembelajaran di TK/RA adalah sebagian besar (81,99%) orang tua mengharapkan dengan belajar di TK anak bisa baca, tulis, dan hitung. Sebaiknya sangat sedikit orang tua yang tidak menyatakan baca, tulis dan hitung sebagai tujuannya. Temuan ini belum selaras dengan tujuan pendidikan bagi anak ditinjau dari perkembangan anak dan pentingnya rangsangan pengembangan berbagai aspek kepribadian anak pada usia TK/ RA.
2. Harapan orang tua terhadap materi pembelajaran di TK / RA ternyata bahwa materi baca, tulis, hitung serta pengetahuan untuk pengembangan kognitif masih mendominasi harapan para ibu (66,28 %) , sedangkan yang menginginkan materi sesuai kurikulum TK /RA sangat sedikit (17, 24 %) Sementara hanya sebagian kecil orang tua (16, 48 %) yang mengharapkan pengembangan aspek-aspek kepribadian berupa aspek sosial, bahasa moral, emosional dan kreavitas, serta tidak mengutamakan materi baca, tulis, dan hitung. Harapan orang tua terhadap materi pembelajaran di TK/ RA masih belum sesuai dengan kurikulum TK/RA dan belum ideal sesuai perkembangan anak.
3. Temuan tentang harapan orang tua terhadap metoda pembelajaran anak di TK /RA adalah orang tua yang menghendaki anak serius belajar dan mengutamakan dalam kelas saja lebih sedikit (42, 53 %) dibandingkan orang tua yang berharap anaknya belajar di luar maupun dalam kelas dengan cara yang menyenangkan serta menghendaki terjadinya interaksi yang menyenangkan antara anak dan guru (57,48 % ). Harapan orang tua agar anak belajar dalam suasana yang menyenangkan sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai juga dengan tingkat dan tuntutan perkembangan anak. Sebaliknya masih adanya orang tua yang mengharapkan anak belajar lebih banyak dalam kelas dan terfokus pada



baca, tulis, dan hitung atau menuntut anak belajar serius diperdiksi karena lemahnya pemahaman tentang kurikulum TK /RA dan perkembangan anak.

4. Harapan orang tua terhadap guru-guru di TK/RA yang paling dominan adalah guru agar sabar dalam menghadapi anak (57,47 %) sementara orang tua yang punya harapan agar guru memperhatikan perkembangan berbagai aspek kepribadian anak dan mengenal anak hanya sebagian kecil (28, 35 %). Harapan orang tua terhadap para guru tersebut sangatlah wajar, karena bila guru ingin membantu perkembangan setiap anak didik secara optimal, seorang guru sangat dituntut kesabarannya. Setiap anak adalah unik, dan tugas guru untuk memahami keunikan anak, lalu memfasilitasi perkembangan anak.
5. Kriteria yang di gunakan orang tua dalam menilai keberhasilan belajar anak selama di TK /RA cenderung dilihat dari kelancaran anak membaca, menulis, dan menghitung Harapan tersebut terlihat lebih dominan (72,8 %), dibanding dengan melihat keberhasilan pembelajaran dari menumbuhkan kemandirian pada anak (44,06 %) Selanjutnya orang tua berharap anak berhasil dalam disiplin, akhlak , moral, hapal doa-doa dan dapat mengaji cukup besar yaitu (52,49 %) Sementara orang tua yang melihat keberhasilan anak dalam pembelajaran berdasarkan kesiapan anak memasuki SD dan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak sangat sedikit (11,88 %) Selanjutnya ternyata ada orang tua (2,3%) yang melihat keberhasilan anak dalam pembelajaran di TK lebih di ukur dari apakah anak diterima di sekolah favorit atau tidak
6. Saran orang tua bagi kemajuan TK /RA tempat anaknya belajar antara lain berkaitan dengan fasilitas belajar, tambahan aktivitas bagi kegiatan pembelajaran anak, serta tambahan tugas bagi anak di luar proses pembelajaran di sekolah
7. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata harapan orangtua terhadap pembelajaran anak turut diwarnai oleh latar belakang pendidikan ibu. Ibu-ibu dengan pendidikan SD/SLTP semuanya menginginkan anak melalui pembelajaran di TK/RA mampu baca, tulis, hitung, sedangkan Ibu-ibu yang berpendidikan Tinggi ada yang tidak mengutamakan kemampuan baca, tulis, dan hitung anak, tapi lebih fokus pada pengembangan aspek-aspek kepribadian anak dan kemandirian .

## **Saran**

Kepada pihak sekolah maupun para ahli pendidikan maupun psikolog hendaknya, mengadakan kegiatan pembinaan bagi para orang tua berkaitan dengan pentingnya pendidikan di TK / RA dan isi kurikulumnya.

-----

## DAFTAR PUSTAKA

- Daehler, Marvin D & Bukatko, Danuta. 1985. *Cognitif Developmen*. 1 Edition. New York : Alfred A. Knof.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Djiwa Agama*. Cet.1. Jakarta : Bulan Bintang
- Djais, Julistio. 2002. Pendidikan Holistik Anak Usia Dini Dalam Optimilasi *Tumbuh kembang Anak*. ( makalah ). tidak diterbitkan.
- Dryden, Gordon & Jeanette Vos. 2001. *Revolusi Cara Belajar ( The Learning Revolution ) : Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan “ Fun “*
- Keajaiban Pikiran & Sekolah Masa Depan*. terjemahan Bandung : Kaifa Freeman, Joan & Utami Munandar (2002). Cerdas Cermelang
- Hurlock, Elizabeth.1980. *Developmental Psychology*. Fifth Edition. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Jalal, Fasli. 2002. *Pentingnya Pendidikan Anak Dini Usia Dalam Membangun Masa Depan Bangsa Yang Berkualitas*. ( makalah ) tidak diterbitkan
- Kompas. 2000. Pendidikan TK Abaikan Kemampuan Dasar Anak [http : / kompas .com/kompas – cetak / 0008 / 04 / dikbud / pend 09 . htm](http://kompas.com/kompas-cetak/0008/04/dikbud/pend09.htm).
- Standar Kurikulum 2004 Kompetensi Taman Kanak –Kanak dan Raudhatul Athafal*. (2004) . Jakata : Depdiknas.
- Samples, Bob. 2002 *Revolusi Belajar Untuk Anak*. (terjemahan ) . Bandung : Kaifa
- Suara Pembaruan 2002) 80 *Persen Anak Belum Tersentuh Pendidikan Usia* Solehudin (2000). *Pendidikan TK Abaikan Kemampuan Dasar Anak*. ( [http: // kompas . com /kompas – cetak / 0008 / 04 / dikbud / pend 09. htm](http://kompas.com/kompas-cetak/0008/04/dikbud/pend09.htm))
- Syah, Muhibin (2003) *Psikologi Belajar*. Cet.1.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tim Tiga Raksa Optima. (2002) *Peran Orang tua Dalam Mempersiapkan Dan Membantu Meningkatkan Intektualitas Anak .....* ( makalah ) tidak diterbitkan
- Undang-Undang RI Nomor 20 T 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). BP. Dharma Bhakti.